

Tindak Tutur Penolakan Dalam Keluarga

Pada Drama Kyou Mo Iyagarase Bentou: Kajian Pragmatik

Aan Amalia¹, Hendar²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Widyatama, Jl. Cikutra No.204A Bandung 40125

Received: 11-06-2024; Revised: 27-09-2024; Accepted: 08-10-2024; Published: 14-10-2024

Abstract

This study aims to find out about the speech acts of refusal that are generally used in Japanese families. The research method used is a descriptive method with pragmatic equivalent data analysis. The object of research is the drama Kyou Mo Iyagarase Bentou. In the drama Kyou Mo Iyagarase Bentou, it was found that speech acts of rejection in Japanese families almost do not use the concept of aimai to protect the feelings of the interlocutor, while speech acts of rejection in Japanese society in general are delivered politely and carefully and even seem ambiguous. Japanese people usually do not want to offend their conversation partner, in accordance with Japanese culture with the concept of aimai, but statements of rejection within the family are conveyed as they are. From the research results, seven (7) indirect rejection speech acts were found and two (2) direct rejection speech acts. This indicates that even though when refusing you do not think about the feelings of the conversation partner, you still consider the feelings of the conversation partner by not directly stating the refusal that is being conveyed.

Keywords: *speech act; refusal; drama; direct; indirect*

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif untuk mengutarakan apa yang terdapat dalam pikiran. Dengan bahasa manusia juga dapat menjalin hubungan dan saling mengerti satu sama lain. Begitupun di dalam kehidupan berkeluarga, keharmonisan hubungan antar anggota dalam keluarga ditentukan oleh cara berkomunikasi dari masing-masing anggota keluarga.

Pada interaksi berbahasa dan berkomunikasi yang terjalin dalam keluarga selalu melibatkan berbagai rasa seperti rasa senang, sedih, marah, kecewa dan lain-lain, semua datang silih berganti, terutama apabila terdapat perbedaan pendapat atau keinginan, dapat menyebabkan

¹ Aan Amalia. Email: aan.amalia@widyatama.ac.id
Telp. +62 813-2444-4378

perpecahan, akan tetapi apabila keluarga yang bersangkutan dapat mengelola semua rasa yang ada dengan baik ditambah dengan adanya saling mengerti, maka semua perbedaan akan bisa dibicarakan bersama sehingga timbul suatu kesepakatan dan hal itu dapat membuat hubungan keluarga kembali utuh. Dalam penelitian ini penulis menggarisbawahi rasa sedih, marah dan kecewa.

Biasanya perasaan sedih dan kecewa ada hubungannya dengan penolakan, misalnya orang tua meminta anaknya untuk melakukan sesuatu tapi si anak menolak maka akan timbul rasa sedih dan kecewa pada si ibu, demikian pula apabila terjadi hal sebaliknya, interaksi berbahasa seperti itu adalah hal yang lazim yang terjadi pada sebuah keluarga. Dalam ilmu kajian linguistik penolakan ini disebut tindak tutur penolakan, menurut Azis (2000) Penolakan merupakan Tindakan yang menunjukkan ketidakmampuan atau keengganan seseorang untuk melaksanakan permintaan dari mitra tuturnya karena suatu alasan.

Orang Jepang terkenal dengan sikap sopan santunnya, menurut Nindya (2017) Orang Jepang adalah sosok yang menentukan sikap individu dengan menyesuaikan perasaan lawan bicara. Saat akan mengutarakan sesuatu orang Jepang biasanya memikirkan perasaan rekan bicaranya, termasuk dalam mengutarakan penolakan. Penolakan dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung, namun pada Masyarakat Jepang yang terkenal dengan sopan santunnya biasanya penolakan disampaikan secara tidak langsung, ini berkaitan dengan budaya Jepang yang disebut *aimai* yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang ambigu, atau tidak pasti, menurut Davis (2002:9) konsep *Aimai* adalah keadaan lebih dari satu makna yang dimaksudkan sehingga pada akhirnya menimbulkan ketidakjelasan, penjelasan yang sulit dipahami, maupun keadaan yang samar. Begitu juga halnya pada saat mengutarakan penolakan orang Jepang akan menolak dengan kata-kata yang ambigu karena mereka biasanya menjaga perasaan mitra tuturnya. Davis dan Ikeno (2002:11) mengemukakan bahwa di Jepang Ketika seseorang menolak suatu permintaan atau penawaran maka akan menggunakan berbagai macam ekspresi dengan disertai kata-kata *chotto*, *sumimasen (ga)*, *iidesu (ga)* dan sebagainya.

Pada penelitian ini penulis tertarik dengan tindak tutur penolakan dalam keluarga, apakah teori tentang tindak tutur penolakan yang umumnya digunakan orang Jepang relevan dengan tindak tutur penolakan yang ada dalam keluarga? Tindak tutur penolakan apa yang biasanya digunakan oleh setiap anggota keluarga apakah tindak tutur penolakan langsung atau tindak tutur penolakan tidak langsung? Untuk itu penulis mengadakan penelitian berdasarkan sebuah drama keluarga yang berjudul *Kyou Mo Iyagarase Bentou*, dari drama tersebut ditarik analisis pragmatik pada setiap dialog yang memuat penolakan.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moelong (2017) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendefinisikan suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian contoh: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik menggunakan teknik deskripsi, kata-kata, dan bahasa dalam konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber Data penelitian diambil dari drama Jepang yang berjudul *Kyou Mo Iyagarase Bentou* (*Bentou Harassment*) karya sutradara Tsukamoto Renpei dengan tokoh utama Shinohara

Ryoko dan Yoshine Kyoko. Drama ini diproduksi tahun 2019 dengan durasi sekitar 1 jam 47 menit, pengumpulan data dilakukan dengan metode Simak Bebas Libat Cakap (SLBC), dimana penulis menyimak drama, sambil mencatat dialog yang terdapat tindak tutur penolakan, langkah terakhir adalah menganalisis dialog tindak tutur yang terdapat dalam drama *Kyou Mo Iyagarase Bentou*. Analisis data menggunakan padan pragmatik yang disesuaikan dengan latar drama.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada Drama *Kyou Mo Iyagarase Bentou* terdapat tujuh (7) tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat pada dialog 1, 2, 3, 4, 5 dan dua (2) tindak tutur penolakan langsung, pada dialog 1 dan 6. Berikut tindak tutur penolakan yang terdapat dalam drama *Kyou Mo Iyagarase Bentou*

Konteks 1. *Kaori* (ibu) sedang beres-beres rumah, *Futaba* (anak) mau berangkat sekolah

Dialog

- ふたば (娘) : 車でおくって
 Futaba (Musume) : Kuruma de okutte...(antar dengan mobil)
 かおり (お母さん) : 30分ぐらい歩いて ください。
 Kaori (Okaasan) : Sanjuuppun gurai aruite kudasai (jalan kaki saja, hanya 30 menit)
 ふたば : 車でおくって
 Futaba : Kuruma de okutte (antar dengan mobil)
 かおり : だめです。
 Kaori : Dame desu. (tidak mau)
 ふたば : 雨がふるから
 Futaba : Ame ga furu kara (karena akan turun hujan)
 かおり : ふらん...
 Okaasan : Furan... (tidak akan hujan)

Tindak tutur penolakan pada dialog di atas terletak pada kata *sanjuuppun gurai aruite kudasai* dan *dame desu*, ketika Futaba sebagai seorang anak ingin diantar ibunya (Kaori) akan tetapi karena ibunya sedang sibuk beres-beres rumah, ibunya menolak, kemudian Futaba mengatakan *ame ga furu kara*, penuturan futaba ini dimaksudkan ingin diantar karena akan turun hujan, yang tetap ditolak oleh ibunya dengan mengatakan *furan* (tidak akan hujan)

Pada dialog ini terdapat dua penolakan, yang pertama penolakan tidak langsung pada kata *sanjuuppun gurai aruite kudasai*, di sini *Kaori* secara tidak langsung menolak permintaan anaknya yang ingin diantar, dengan mengatakan *sanjuupuun aruite kudasai*, maksudnya tidak usah diantar karena dekat dengan jalan kaki saja hanya perlu waktu 30 menit, dan penolakan yang ke dua *dame desu* adalah penolakan langsung, ketika *Futaba* sekali lagi mengutarakan keinginannya untuk diantar, *Kaori* sebagai ibu langsung menolak dengan mengatakan *dame desu*.

Konteks 2. Kaori berangkat kerja dengan melewati sebuah toko yang menjual berbagai barang, ketika lewat toko tersebut melihat anaknya sedang bersama teman-temannya ada di toko itu, kemudian *Kaori* mampir untuk berpesan pada *Futaba* tentang yang harus dilakukan pada saat sudah sampai rumah.

Dialog

かおり : シンクにお弁当ちゃんと水につけて、忘れないでね。あっ、プリントも出しておいてね。

Kaori : Shinku ni obento chanto mizu ni tsukete, wasurenaide ne.
(nanti kotak bentonya simpan di wastafel kasih air, jangan lupa ya)
A..., Purinto mo dashite oite.
(oya cetak juga lembaran)

ふたば : うざ.....

Futaba : Uza...(menjengkelkan)

Tindak tutur penolakan pada konteks 2, terletak pada kata *uza*, ketika Kaori menyuruh Futaba untuk menyimpan *bento* di wastafel dengan dikasih air terlebih dahulu, dan disuruh mencetak lembaran juga, *futaba* menuturkan ujaran *uza*, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti menjengkelkan, kata *uza* di sana merupakan penolakan tidak langsung, *futaba* tidak langsung mengatakan tidak mau tapi mengatakan menjengkelkan kata itu diartikan sebagai penolakan, karena dia betul-betul tidak mengerjakan apa yang diperintahkan ibunya.

Konteks 3. *Shinsuke* adalah seorang ayah yang mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama *Kentaro*, istrinya *Shinsuke* yang sekaligus ibunya *Kentaro* sudah meninggal. Ketika *Shinsuke* sedang bekerja anaknya minta tolong diantar ke kamar mandi karena ingin buang air kecil, akan tetapi *Shinsuke* menolak karena sedang sibuk bekerja

Dialog

けんたろう : パパ、おしっこ

Kentaro : papa, oshikko (Papa, aku mau buang air kecil)

しんすけ : 自分で できる だろう。

Shinsuke : jibun de dekiru darou (kamu bisa pergi sendiri)

けんたろう : おばけが 出るから。

Kentaro : Obake ga derukara (Aku takut hantu)

しんすけ : じゃん、ちょっと待ってね。

Shinsuke : Jan, chotto matte ne. (baiklah tunggu sebentar lagi)

Tindak tutur penolakan dituturkan oleh *Shinsuke*, ayah dari *Kentaro* ketika anaknya minta diantar buang air kecil dengan mengatakan *papa, oshikko*. Papa aku mau buang air kecil, *Shinsuke* menolak dengan mengatakan *jibun de dekiru darou*, yang artinya kamu bisa pergi sendiri, kalimat ini mengandung makna tidak perlu diantar karena kamu udah besar jadi bisa pergi ke kamar mandi sendiri, tapi *Kentaro* tidak mau sendiri karena takut hantu dengan mengatakan *obake ga deru kara*.

Tindak tutur penolakan pada dialog ini merupakan penolakan tidak langsung, karena ketika *Kentaro* minta diantar *Shinsuke* tidak langsung mengatakan ‘tidak’ tapi mengatakan *jibun de dekiru darou* (kamu bisa pergi sendiri).

Konteks 4. *Shinsuke* sedang mengajarkan *Kentaro* anaknya menulis huruf , dan menyuruh langsung latihan menulisnya tapi *Kentaro* menolak karena ingin mulai latihannya besok.

Dialog

- しんすけ : よっし、もうすこしするですよ
 Shinsuke : yos, mou sukoshi suru desuyo (Mari kita berlatih lagi)
 けんたろう : あしたやるよ
 Kentaro : Ashita yaru yo (aku akan melakukannya besok)
 しんすけ : そうやって、あした....あしたやらないじゃないか。今やるよ
 Shinsuke : souyatte, ashita...ashita yaranai janaika. Ima yaru yo
 (kau tidak pernah melakukannya besok, ayo kita lakukan sekarang)
 けんたろう : あしたからやるよ。
 Kentarou : Ashita kara yaru yo (aku akan mulai besok)
 しんすけ : 今やるの。
 Shinsuke : ima yaru no (sekarang)
 けんたろう : パパ、ばか.....
 Kentaro : Papa baka...(papa bodoh)

Pada dialog ini terdapat dua tindak tutur penolakan, yaitu ketika *Shinsuke* mengajarkan anaknya menulis namanya sendiri, kemudian menyuruh langsung latihan menulis tapi *Kentaro* anaknya menolak dengan mengatakan *ashita yaru yo*, yang artinya aku akan mulai besok (latihannya) kemudian ketika ayahnya tetap menyuruhnya melakukan latihan sekarang, karena kesal akhirnya *Kentaro* marah dengan mengatakan *papa baka*, yang maksudnya dia tidak mau dipaksa melakukannya sekarang akhirnya mengatakan ayahnya bodoh,

Tindak tutur penolakan pada dialog di konteks 4 ada dua, yang pertama penuturan *Kentaro* yang mengatakan *ashita yaru yo* yang bisa dinasukan ke penolakan tidak langsung, ketika disuruh latihan sekarang *Kentaro* mengatakan *ashita yaru yo* yang secara tidak langsung menolak mengerjakan sekarang, dan yang ke dua penuturan *Kentaro* yang mengatakan *papa baka*, kata ini dimaksudkan menolak lagi untuk yang ke dua kalinya karena ayahnya memaksa, maka keluar kata-

kata kesal *papa baka* yang artinya papa bodoh, penolakan ini bisa dimasukkan ke tindak tutur penolakan tidak langsung.

Konteks 5. Karena terlalu lelah bekerja akhirnya *Kaori* tumbang, dia terjatuh pada saat hari sedang hujan dia mengangkat baju dari jemuran, baru diketahui oleh *futaba* (anaknya) ketika dia pulang sekolah mendapati ibunya dalam posisi tidur di halaman dan diguyur air hujan, kemudian *futaba* membawa ibunya ke rumah sakit.

Dialog

- ふたば : 先生から話があった、脳梗塞初期だって、すぐに危険状態けど、一週間ぐらい入院だって
- Futaba : Sensei kara hanashi ga atta, noukoushoku datte, suguni kiken joutai kedo, isshuukan gurai nyuuin datte (aku berbicara dengan dokter, tanda-tanda awal stroke, karena bahaya jadi kamu harus tinggal di sini selama kira-kira satu minggu)
- かおり : そんなに むり....むり.....
- Kaori : Sonnani muri...muri. (Segitu lama, aku tidak bisa)

Pada konteks 5 *Futaba* menyampaikan apa yang dikatakan dokter tentang penyakit ibunya, dan karena harus dirawat di rumah sakit selama seminggu, *Kaori* menolak dengan mengatakan *sonnani muri...muri*. kata *muri* apabila diartikan secara leksikal artinya tidak mungkin akan tetapi dalam konteks dialog ini *muri* di sini bisa diartikan tidak mau.

Tindak tutur penolakan dalam dialog ini termasuk tindak tutur penolakan tidak langsung karena *Kaori* tidak langsung mengatakan tidak mau tapi dengan mengatakan *muri* yang diulang sampai dua kali yang bisa dimaknakan sangat tidak mungkin kalau dia harus dirawat selama itu.

Konteks 6. *Futaba* akan segera lulus SMA, tapi ibunya masih dirawat di rumah sakit, padahal belum menyelesaikan membuat *bento* terakhirnya buat *Futaba* sehingga *Wakaba* kakaknya *Futaba* mengingatkan *Kaori* untuk membuat *bento* terakhir untuk *Futaba*.

Dialog

- わかば : 最後の弁当作りたいんでしょう。
- Wakaba : Saigo no bento tsukuritain deshou... (Apakah kau tidak ingin membuat bento terakhir?)
- かおり : もういいの
- Kaori : Mou ii no. (sudahlah, tidak penting lagi)

Pada konteks 6, *Wakaba* (kakaknya *Futaba*) mengingatkan janji ibunya untuk membuat *bento* sampai *Futaba* lulus SMA, *Wakaba* mengatakan, *Saigo no bento tsukuritain deshou*. Tapi ibunya kelihatannya sudah menyerah dengan mengatakan *mou ii no*, yang berarti sudahlah tidak

penting lagi, apabila diartikan secara leksikal sebenarnya *mou ii no* adalah sudah bagus, akan tetapi kalau melihat situasinya maka maknanya menjadi berbeda dengan artinya.

Pada dialog ini kalimat *mou ii no* bisa dimasukkan ke tindak tutur penolakan langsung, karena Kaori langsung mengatakan tidak penting lagi.

Konteks 7. *Shinsuke* datang menjemput *Kentarou*, bertemu dengan guru *Kentarou* yang mengatakan bahwa selama ini *Kentarou* selalu membuang *bentonya*, tanpa sepengetahuan ayahnya. Di jalan pulang ayahnya menanyakan alasan kenapa *bentonya* dibuang

Dialog

- しんすけ : けんたろう
 Shinsuke : Kentaro
 しんすけ : 先生から聞いた。お弁当捨てたの。何でお弁当すてたの?
 Shinsuke : Sensei kara kiite, obentou suteta no. Nande obento suteta no?
 (Dengar dari sensei, kamu buang bento mu ya? Kenapa dibuang?)
 しんすけ : ちゃんと いわなきゃ わらない だろう
 Shinsuke : Chanto iwanakya wakaranai darou.
 (kalau tidak diomongin, aku ga akan mengerti)
 けんたろう : ママ話しきいてくれた。。
 Kentarou : Mama hanashi kiite kureta. (Mama mendengarkan aku)
 けんたろう : ママぼくの話し聞いてくれた。
 Kentarou : Mama boku no hanashi kiite kureta.
 (Mama mendengarkan ketika aku berbicara)
 けんたろう : パパ相談してくれない。
 Papa soudan shite kurenai.
 (Papa tidak mau diskusi sama sekali)

Pada konteks 7, *Shinsuke* menanyakan kenapa *bentou* yang dia buat dibuang, tapi *Kentarou* menolak untuk menjawab, tapi ketika disesak baru *Kentarou* menjawab dengan marah mengatakan *Mama hanashi kiite kureta*, yang artinya mama mendengarkan aku, kemudian dikatakan lagi *Mama boku no hanashi kiite kureta*, mama mendengarkan cerita aku, *papa soudan shite kurenai*, papa tidak melakukan itu.

Pada dialog ini *Kentarou* menolak menjelaskan karena merasa kesal karena *Shinsuke* tidak bisa memperlakukan dia seperti mamanya memperlakukan dia. Akhirnya jawabannya berupa pelampiasan dari kekesalannya dengan cara membuang *bentounya*, penolakan dari penuturan *Kentarou* ini bisa dimasukkan ke dalam penolakan tidak langsung karena *kentarou* tidak menjawab langsung ke inti pertanyaan *Shinsuke*.

4. Kesimpulan

Tindak tutur penolakan dalam keluarga pada drama *Kyou Mo Iyagarase Bentou* ditemukan tujuh (7) dialog yang berisi tindak tutur penolakan, pada masing-masing dialog tidak ditemukan penolakan yang disampaikan dengan menggunakan *aimai* untuk menjaga perasaan mitra tutur, hal ini dikarenakan antar sesama anggota keluarga hubungannya sangat erat sehingga apa yang ingin disampaikan tercetus begitu saja tanpa harus mempertimbangkan perasaan mitra tuturnya,

Dari tindak tutur penolakan ditemukan tujuh (7) tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat pada dialog 1, 2, 3, 4, 5 dan 7 dua (2) tindak tutur penolakan langsung, pada dialog 1 dan 6. Hal ini menandakan bahwa meskipun penolakan tidak memikirkan perasaan mitra tutur tapi tetap mempertimbangkan perasaan mitra tutur dengan tidak mengatakan secara langsung penolakan yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Davies, R. J., & Ikeno, O. (2011). *Japanese mind: Understanding contemporary Japanese culture*. United State: Tuttle Publishing.
- Gustini, M. (2016). *Tindak Tutur Menolak Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Kontrastif*. (S2), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/28094>
- Hayati, N. (2016). Analisis Kontrastif Kotowari Hyougen Antara Pembelajar Bahasa Jepang Dan Penutur Asli. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2). doi:https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v12i2.3701
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution, L., & Hasibuan, A. S. (2019). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG DALAM KLUB BAHASA NIHONGO DE SHABEROUKAI DI MEDAN. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 10(1), 41-54.
- Nindya, E. I. H. (2017). Karakteristik Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 1(3), 30–38. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.30-38>
- Okta, D. H., Sinaga, M., & Suri, I. (2022). Budaya Aimai dalam Anime Flying Witch Karya Katsushi Sakurabi. *Ayumi*, 9(2), 86-100. doi:<https://doi.org/10.25139/ayumi.v9i2.4398>
- Putri, M., Purwaka, A., Perdana, I., & Misnawati. (2023). Tindak Tutur Penolakan Ekspresif dalam Bahasa Dayak Maanyan Paju Epat di Desa Sababilah. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 142-152. doi:<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.139>
- Reskhi, T. I. A., & Pratita, I. I. (2016). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Serial Drama Rich Man Poor Woman. *E-Journal Linguistik Bahasa Jepang*, 03, 142 - 155.

- Rustam, R. N., & Kartika, D. (2022). STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR MENOLAK OLEH GENERASI MUDA JEPANG DALAM ANIME JEPANG. *PRODI SASTRA JEPANG Universitas Bung Hatta*, 2(3).
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59-67. doi:<https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Saitō, M. (2021). From The Tale of the Bamboo Cutter to Princess Kaguya. *Japanese Language Literature*, 55(1), 181-214.
- Sugiyono. (2021). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumarsono, & P, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.